

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN BI RATE TERHADAP
PERKEMBANGAN SUKUK KORPORASI PADA PASAR MODAL SYARIAH
2019-2024**

Riris Yulia Rohman^{1*}, Alfina Rahmania Wakhidah², Peni Haryanti³

Universitas Hasyim Asy'ari

Email: ririsyuliaroman273@gmail.com

alfinawakhidah71@gmail.com

peniharyanti@unhasy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan BI Rate terhadap perkembangan sukuk korporasi di pasar modal syariah Indonesia selama periode 2019-2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif berbasis korelasional dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan, mencakup 60 observasi bulanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi, sementara BI Rate memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel ini menjelaskan 46,4% variasi dalam pertumbuhan sukuk, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai tukar dan kondisi pasar. Faktor pendukung pertumbuhan sukuk meliputi kebijakan pemerintah, seperti Masterplan Ekonomi Syariah dan Roadmap Pasar Modal Syariah, serta kondisi makroekonomi yang stabil. Penurunan BI Rate selama pandemi terbukti mendorong penerbitan sukuk, sedangkan kenaikan suku bunga di tahun-tahun berikutnya mengurangi daya tarik sukuk. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi regulator dan pelaku pasar dalam merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan pasar modal syariah.

Kata Kunci: Sukuk korporasi, inflasi, BI Rate, pasar modal syariah.

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation rate and BI Rate on the development of corporate sukuk in the Indonesian Islamic capital market during the period 2019-2024. The method used is quantitative correlation-based with secondary data from company financial reports, covering 60 monthly observations. The results of the analysis show that inflation does not have a significant effect on the growth of corporate sukuk, while the BI Rate has a significant effect. Simultaneously, these two variables explain 46.4% of the variation in sukuk growth, while the rest is influenced by other factors such as exchange rates and market conditions. Supporting factors for sukuk growth include government policies, such as the Islamic Economic Masterplan and the Islamic Capital Market Roadmap, as well as stable macroeconomic conditions. The decrease in the BI Rate during the pandemic has been shown to encourage sukuk issuance, while the increase in interest rates in the following years reduces the attractiveness of sukuk. This study provides important insights for regulators and market players in designing policies that support the growth of the Islamic capital market.

Keywords: Corporate sukuk, inflation, BI Rate, Islamic capital market.

A. Pendahuluan

Peningkatan minat terhadap pasar modal syariah di Indonesia mencerminkan perkembangan positif yang signifikan, terutama pada instrumen sukuk korporasi (Atikah & Sayudin, 2024). Sukuk menjadi pilihan investasi yang semakin diminati karena karakteristiknya yang berbasis prinsip syariah, jauh dari unsur riba dan spekulasi. Data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan nilai *outstanding* sukuk korporasi pada tahun 2019 mencapai Rp39,85 triliun, meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Kinerja ini diiringi oleh upaya pemerintah melalui *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024* untuk memperkuat sektor ekonomi syariah sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi nasional (Pratiwi et al., 2024).

Variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga acuan (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pasar modal syariah. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli investor, sedangkan BI Rate memengaruhi biaya modal dan tingkat imbal hasil investasi. Penelitian sebelumnya oleh (Haryono & Tahir, 2023) menunjukkan adanya hubungan moderasi inflasi terhadap dampak BI Rate pada pertumbuhan sukuk korporasi. Sukuk menawarkan stabilitas imbal hasil, tetapi eksposurnya terhadap kebijakan moneter perlu dikaji lebih mendalam.

Tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2019-2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada kebijakan fiskal dan moneter (Yuningsih & Alfiah, 2024). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi 2,72% pada 2019, turun menjadi 1,68% pada 2020, dan kembali meningkat pasca-pandemi. Sementara itu, BI Rate menurun drastis selama pandemi, dari 5% pada 2019 menjadi 3,5% pada 2021, yang dimaksudkan untuk mendukung pemulihan ekonomi. Perubahan ini memberikan tantangan bagi penerbit dan investor sukuk korporasi.

Tabel 1.

Inflasi, BI Rate, dan nilai *outstanding* sukuk korporasi di Indonesia

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	<i>Outstanding</i> Sukuk Korporasi (Rp Triliun)
2019	2,75	5	39,85
2020	1,68	4	42,50
2021	1,87	3,50	45,30
2022	3	4,25	48
2023	3,35	5,25	50,90
2024	3,50	5,50	53

Sumber Data: OJK dan BI

Inflasi selama periode 2019-2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dimulai dari 2,72% pada 2019, menurun drastis menjadi 1,68% pada 2020 akibat tekanan pandemi COVID-19, sebelum perlahan meningkat hingga estimasi 3,50% pada 2024. Inflasi rendah pada 2020 hingga 2021 memberikan insentif bagi investor untuk mempertimbangkan sukuk sebagai instrumen investasi karena stabilitas imbal hasilnya yang relatif lebih terjaga dibandingkan obligasi konvensional. BI Rate juga mengalami penurunan tajam dari 5% pada 2019 menjadi 3,5% pada 2021 sebagai respons terhadap perlambatan ekonomi global dan domestik akibat pandemi. Penurunan ini menurunkan biaya pembiayaan sehingga mendorong penerbitan sukuk korporasi yang lebih kompetitif. Seiring pemulihan ekonomi, BI Rate meningkat kembali hingga 5,25% pada 2023, dan diproyeksikan mencapai 5,50% pada 2024, yang dapat memberikan tantangan bagi pasar sukuk karena meningkatnya biaya pembiayaan. Nilai *outstanding* sukuk korporasi menunjukkan pertumbuhan positif dari Rp39,85 triliun pada 2019 hingga diproyeksikan mencapai Rp53 triliun pada 2024.

Pertumbuhan ini didukung oleh stabilitas makroekonomi, penurunan suku bunga, dan implementasi kebijakan strategis seperti *Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024* dan *Roadmap Pasar Modal Syariah 2020-2024*. Nilai *outstanding* sukuk meningkat lebih pesat selama periode suku bunga rendah (2020-2021), mencerminkan bahwa kebijakan moneter akomodatif mendorong aktivitas penerbitan dan investasi sukuk.

Perkembangan pasar modal syariah juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan kebijakan pemerintah. Implementasi *Roadmap Pasar Modal Syariah 2020-2024* menjadi langkah strategis untuk mendorong partisipasi investor lokal dan global (Nurhaliza & Haryanto, 2024). Penelitian oleh (Suhaidi, 2022) mengungkapkan bahwa pengaruh BI Rate terhadap sukuk lebih signifikan dibandingkan instrumen syariah lainnya, khususnya pada periode penurunan BI Rate yang memacu pertumbuhan obligasi berbasis syariah. Investor di pasar modal syariah cenderung mempertimbangkan stabilitas dan profitabilitas instrumen investasi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Sukuk korporasi memberikan nilai tambah melalui distribusi risiko dan jaminan aset yang lebih stabil dibandingkan obligasi konvensional (Adrian Sutedi, 2024).

Kondisi ekonomi global turut memengaruhi dinamika pasar modal syariah di Indonesia. Fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas memberikan dampak lanjutan pada tingkat inflasi dan suku bunga. Penelitian (Hazarul, 2024) membahas hubungan inflasi, BI Rate, dan harga minyak terhadap indeks saham syariah yang menjadi indikator utama performa sukuk korporasi. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat inflasi dan BI Rate memengaruhi perkembangan sukuk korporasi pada pasar modal syariah Indonesia. Dengan menggunakan data empiris 2019-2024, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kebijakan yang perlu diambil oleh regulator dan pelaku pasar untuk mengoptimalkan pertumbuhan pasar modal syariah.

B. Kajian Teoritik

Kajian teoritik berisi tentang teori-teori terkait dengan tema/judul yang sedang diteliti. Kajian teori ini ditulis secara sistematis dan relevan dengan kajian yang sedang diteliti dan dapat dibuat berdasarkan sub-sub judul. Kajian teoritik ini sebagai landasan teori dan kerangka berfikir di dalam menganalisis problematika yang sedang diteliti/ditulis. Pada kajian teori juga memuat penelitian terdahulu baik yang mendukung maupun yang bertolak belakang dengan hipotesa yang dibangun.

1. Sukuk

Sukuk negara adalah bagian dari surat berharga negara yang dikeluarkan oleh pemerintah berdasarkan prinsip Syariah (Imam, 2024). Sukuk korporasi digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh pendanaan dengan prinsip bagi hasil sesuai syariah. Keunggulan sukuk korporasi dibanding obligasi konvensional terletak pada transparansi, keamanan aset, dan kesesuaian prinsip syariah yang menghindari unsur riba. Sukuk menarik bagi investor, terutama di pasar modal syariah, sebagai alternatif investasi yang stabil dan beretika (Lubis et al., 2024).

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum secara terus menerus (Mayasari & Mahinshapuri, 2022). Inflasi memengaruhi daya beli investor dan nilai riil dari imbal hasil yang diterima. Inflasi tinggi cenderung menurunkan daya tarik sukuk karena menurunkan nilai riil dari bagi hasil yang diperoleh (Aisyaturrahmah & Aji, 2021).

3. BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang memengaruhi biaya pinjaman di pasar uang, termasuk pasar modal syariah. (Puspitasari et al., 2023) menyatakan suku bunga

ialah biaya pinjaman atau biaya untuk mendapatkan uang pinjaman.

C. Metode

Berisi tentang kerangka penelitian yang dilakukan. Metode ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan yang digunakan di dalam melakukan penelitian, sumber dan jenis data penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknikanalisis data yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif berbasis korelasional untuk mengkaji hubungan antara variable inflasi, bi Rate terhadap pertumbuhan sukuk. hal ini sesuai dengan buku (Harnilawati, *et al.*, 2024) yang menjelaskan bahwa metode penelitian korelasional adalah penelitian dengan sifat meneliti tingkat hubungan variable satu dengan variabel lainnya yang sedang diteliti berdasarkan koefisien korelasi Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dilakukan dalam konteks alami tertentu dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. (Abdussamad *et al.*, 2024). Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh (holistik). Pendekatan yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel non-probability sampling dengan metode purposive sampling, di mana sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Sampel terdiri dari sukuk syariah yang terdaftar di **Daftar Efek Syariah (DES)** yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan aktif selama periode 2019-2024. (2) Hanya mencakup tahun atau periode di mana tingkat inflasi bulanan atau tahunan di Indonesia tersedia dan tercatat oleh **Badan Pusat Statistik (BPS)** atau **Bank Indonesia (BI)**. (3)

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan periode 2019-2024. Total populasi data mencakup 60 observasi bulanan yang telah dipublikasikan. Analisis dilakukan melalui uji korelasi untuk menentukan tingkat keterkaitan antar variabel, serta uji regresi linier untuk memahami pengaruh variabel independen inflasi, bi Rate terhadap pertumbuhan sukuk. Instrumen analisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS untuk melakukan uji korelasi dan regresi linier.

D. Pembahasan atau Analisis

1. Uji Regresi Linear Berganda

$$Y = 516,501 - 35.712X_1 + 7.603X_2$$

1. Koefisien X_1 (-35.712): Untuk setiap peningkatan satu unit pada (X_1 , nilai Y diperkirakan menurun sebesar 35.712 unit, dengan asumsi X_2 tetap.
2. Koefisien X_2 (7.603): Untuk setiap peningkatan satu unit pada (X_2 , nilai Y diperkirakan meningkat sebesar 7.603 unit, dengan asumsi X_1 tetap.
3. **Konstanta (516.501)**: Ketika X_1 dan X_2 bernilai nol, nilai Y diprediksi sebesar 516.501.

Uji F (Uji *Simultan*). Uji parsial dan uji simultan dianggap diterima apabila:

1. Signifiikasi $< 0,05$
2. Jika t hitung $> t$ tabel
3. Jika F hitung $> F$ tabel (Ummah *et al.*, 2024)

Tabel 2.
Hasil Uji Parsial (t)

Variabel Independent	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
Inflasi	1.398	2.002	0.168	Ditolak
Rate	-5.480	2.002	0.000	Diterima
d.f= 57				
$\alpha=0,05$				

Sumber Data: diolah 2024

Diketahui nilai variabel **Rate** memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Maka, terdapat pengaruh signifikan terhadap Y secara parsial. Sedangkan variabel **Inflasi** memiliki nilai signifikansi sebesar $0.168 > 0.05$. Maka, tidak ada pengaruh signifikan terhadap Y secara parsial. Selanjutnya, pada nilai t hitung untuk variabel **Rate** sebesar $-5.480 <$ dari t tabel sebesar 2.002, maka dapat disimpulkan bahwa **Rate** berpengaruh signifikan terhadap Y. Sedangkan untuk variabel **Inflasi**, nilai t hitung sebesar 1.398 < dari t tabel sebesar 2.002, maka dapat disimpulkan bahwa **Inflasi** tidak berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (F)
Sumber Data: diolah 2024

F hitung	F tabel	Sig.		Adjusted R Square
26.489	3.16	0.000		0,464
	df N1 = 2			
	d.f= 57			

Tabel 6 menunjukkan uji F hitung dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Artinya, terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variabel **Rate** (X1) dan **Inflasi** (X2) terhadap **Pertumbuhan Sukuk** (Y). Selanjutnya, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar $26.489 >$ F tabel sebesar 3.16. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel **Rate** (X1) dan **Inflasi** (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap **Pertumbuhan Sukuk** (Y). Selain itu, nilai **Adjusted R Square** sebesar 0.464 menunjukkan bahwa 46.4% variasi dalam **Pertumbuhan Sukuk** (Y) dapat dijelaskan oleh variabel **Rate** (X1) dan **Inflasi** (X2). Sisanya sebesar 53.6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi

Inflasi dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan sukuk tergantung pada tingkat kendalanya. Inflasi yang stabil mendorong investasi pada sukuk karena dianggap sebagai instrumen aman, sedangkan inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya tariknya karena menurunkan daya beli dan meningkatkan risiko pasar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variable inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2019-2024. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap **Pertumbuhan Sukuk korporasi di Indonesia 2019-2020**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Munir & Rosyidah, 2022) dan (Ash-Shidiq & Setiawan, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap **Pertumbuhan Sukuk**. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Faktor-faktor lain seperti nilai tukar, BI Rate, dan kondisi pasar memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan pertumbuhan sukuk. Hal tersebut bertolak belakang pada penelitian (Aisyaturrahmah &

Aji, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif pada variabel inflasi terhadap total emisi sukuk korporasi.

3. Pengaruh Bi rate terhadap pertumbuhan sukuk korporasi

BI Rate yang ditetapkan melalui Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Ketika BI rate naik akan menyebabkan suku bunga pada pasar uang dan perbankan naik, sehingga investor akan merespon dengan melakukan investasi di pasar uang atau menyimpan dana di perbankan, dan menarik dana dari pasar obligasi (Diana, 2022). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variable bi rate memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2019-2024. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa **Rate** berpengaruh signifikan terhadap **Pertumbuhan Sukuk**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Tamara & Barnas, 2021), (Prasetyo, 2022) dan (Imam, 2024) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi. Kenaikan suku bunga mengurangi daya tarik sukuk karena meningkatnya biaya modal dan persaingan dari instrumen berbunga. Hal tersebut bertolak belakang pada penelitian (Reni Sri, 2021) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi.

E. Simpulan

Pada penelitian ini membahas hubungan antara tingkat inflasi dan suku bunga acuan (BI Rate) dengan perkembangan sukuk korporasi pada pasar modal syariah di Indonesia periode 2019-2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif berbasis korelasional untuk menguji bagaimana kedua variabel tersebut memengaruhi pertumbuhan sukuk korporasi. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi selama 2019-2024. Hal ini dibuktikan melalui uji parsial yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel inflasi lebih besar dari 0,05. Stabilitas inflasi dapat mendukung investasi pada sukuk, tetapi bukan merupakan faktor dominan dalam memengaruhi pertumbuhannya. BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi. Penurunan BI Rate selama pandemi (2019-2021) meningkatkan daya tarik sukuk dengan menurunkan biaya modal, sementara kenaikan BI Rate di tahun-tahun berikutnya mengurangi daya tarik sukuk karena meningkatkan biaya penerbitan dan persaingan dengan instrumen berbasis bunga.

Secara bersamaan, inflasi dan BI Rate memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kedua variabel ini menjelaskan 46,4% variasi dalam pertumbuhan sukuk, dengan 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kondisi pasar dan nilai tukar. Dukungan kebijakan pemerintah melalui Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024 dan Roadmap Pasar Modal Syariah 2020-2024 berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sukuk korporasi. Selain itu, kondisi makroekonomi yang stabil, termasuk upaya pengendalian inflasi dan pengaturan suku bunga, turut memberikan kontribusi positif.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Research Methods: Quantitative, Qualitative, And Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode)*.
- Adrian Sutedi. (2024). *Aspek Hukum Obligasi Dan Sukuk*. Sinar Grafika.
- Aisyaturrahmah, A. H., & Aji, T. S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Indeks Produksi Industri (Ipi) Terhadap Total Emisi Sukuk Korporasi Di Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal*

- Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 110–123. <https://doi.org/10.26740/Jekobi.V4n1.P110-123>
- Ash-Shidiq, H., & Setiawan, A. B. (2020). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2009-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 25–46. <https://doi.org/10.46899/Jeps.V3i2.158>
- Atikah, N., & Sayudin, S. (2024). Analisis Perkembangan Pasar Modal Syariah: Tantangan Dan Peluang Dalam Investasi Berbasis Prinsip Syariah. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 204–213.
- Diana, D. (2022). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai *Outstanding* Sukuk Korporasi Di Indonesia Tahun 2016-2021. *Manfaah: Journal Of Islamic Business And Management*, 2(01), 24–34. <https://doi.org/10.30993/Manfaah.V2i01.386>
- Harnilawati, Insiyanda, Sopingi, Indriasari, Nubatonis, Schouten, Suryandari, U. (2024). *Metodologi Penelitian*.
- Haryono, S., & Tahir, M. (2023). Macroeconomic Effect On Sukuk Growth With Inflation As A Moderation Variable. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (Jika)*, 12(2), 223–234.
- Hazarul, R. (2024). *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*.
- Imam, N. (2024). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Jumlah Uang Beredar, Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai *Outstanding* Sukuk Korporasi (Periode 2018-2022). *At-Thariqah: Jurnal Ekonomi*, 4(1), 67–80.
- Lubis, Z. A., Shabri, M., & Musnadi, S. (2024). *Membongkar Rahasia Spread Sukuk Korporasi Di Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Munir, A., & Rosyidah, N. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Ico Edusha*, 02(01), 486–494. <https://prosiding.stainim.ac.id>
- Nurhaliza, A., & Haryanto, I. (2024). Implementasi Kebijakan Moratorium Fintech Peer-To-Peer Lending Terhadap Perlindungan Konsumen. *Jurnal Usm Law Review*, 7(3), 1193–1210.
- Prasetyo, E. (2022). *Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Dan Jakarta Islamic Index Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi 2017-2022 Dengan Pendekatan Vecm*. Perpustakaan Feb Uin Jakarta.
- Pratiwi, Alfiani, A., Vidiati, & Cory. (2024). Pengembangan Industri Halal Di Indonesia Ditinjau Dari Penguatan Ekonomi Syariah. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm) Setiabudhi*, 5(2), 61–71.
- Puspitasari, O. R., Mahreza, M. F., & Amaroh, S. (2023). Determinants Of Macroeconomic Factors On The Performance Of Money Market Sharia Mutual Funds In 2018-2022. *Iltizamat: Journal Of Economic Sharia Law And Business Studie*, 2(2), 49–59.
- Suhaidi, M. (2022). Pengaruh Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (Sbsn) Dan Faktor Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 5(1), 873–886.
- Tamara, D. A. D., & Barnas, B. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Bi Rate Terhadap Volume Pertumbuhan Emisi Sukuk Korporasi Di Indonesia. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 1(3), 632–640.
- Ummah, F. F., Aji, T. S., & Sopingi, I. (2024). Utilitarianisme Islam Dan Risiko Pengaruhnya Terhadap Shopee Buyer Satisfaction. *Jies : Journal Of Islamic Economics Studies*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.33752/Jies.V5i1.5909>

Yuningsih, A., & Alfiah, E. (2024). Ketahanan Perbankan Syariah Indonesia Terhadap Fluktuasi Kondisi Makroekonomi Dan Kondisi Fundamental Saat Pandemi Covid-19. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 45–58.